UNSUR-UNSUR SUFISME DALAM NOVEL *SANGGARGURI* KARYA LALU AGUS FATHURRAHMAN DAN KAITANNYA DENGAN MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

(RADITHA ARISTYA DEWI)
NIM. E1C 111 093

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2015

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Drs. Cedin Atmaja, M.Si.	**Murahim, M.Pd.**
NIP. 195612311983011004	**NIP. 197904152005011002**

UNSUR-UNSUR SUFISME DALAM NOVEL *SANGGARGURI* KARYA LALU AGUS FATHURRAHMAN DAN KAITANNYA DENGAN MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan data tentang bentuk ajaran-ajaran sufisme yang terdapat dalam novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman. Masalah dalam penelitian ini ada dua, yaitu 1) Bagaimanakah bentuk ajaran-ajaran sufisme yang terdapat dalam novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman? dan 2) Bagaimanakah kaitan hasil analisis dengan pembelajaran sastra di SMA?. Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu mendeskripsikan bentuk ajaran-ajaran sufisme dalam novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman dan mengaitkan hasil analisis dengan materi pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan ada dua, yaitu metode studi pustaka dan metode catat. Metode studi pustaka digunakan untuk kepustakaan data utama dan data penunjang. Sedangkan metode catat digunakan untuk mencari data utama yaitu tentang bentuk ajaran-ajaran sufisme. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif.

Bentuk-bentuk ajaran sufisme yang dianalisis ada lima, yaitu munajat, muraqabah dan muhasabah, memperbanyak *wird* dan *zikr*, mengingat mati, dan tafakkur. Kelima bentuk tersebut ada bukti kutipannya dalam novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman. Selain itu, hasil analisis penelitian ini berkaitan juga dengan materi pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI semester I pada Standar Kompetensi (SK) : membaca 2. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan Kompetensi Dasar (KD) : menganalisi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemaahan.

Kata kunci *: sufisme, novel, pembelajaran sastra.*

The Elements of Sufism in Novel *Sanggarguri* by Lalu Agus Faturrahman and How it Relates to Literature Learning in Senior High School

Abstract

The aim of this study is to find out the term of Sufism which is existed in novel "Sanggarguri" by Lalu Agus Faturrahman. There are two research problems in this study; 1. What is the term of Sufism that is existed in novel *Sanggarguri* by Lalu Agus Faturrahman? And 2. How does the result of this study relate to literature learning in Senior High School?. The purposes of this study are to describe the terms of Sufism in novel *Sanggarguri* by Lalu Agus Faturrahman and to relate the result of this study to literature learning in Senior High School. This study is a kind of qualitative study. There are two methods of collecting data in this study. They are referential study and note-taking. Referential study is used to get main and secondary data. While note-taking is used to find out the main data about the terms of Sufism. The method of analyzing data used in this study is descriptive method.

There are five terms of Sufism which is analyzed in this study. They are supplication, muraqabah, muhasabah, wird and zikr, death, and meditation. Those five are cited in Sanggarguri novel by Lalu Agus Faturrahman. Moreover, the result of this study is also related to the learning material in Senior High School especially in grade XI (first semester) on the standard competence: Reading, comprehension about many kinds of tale, Indonesian novel/translated novel and on the basic competence: analyzing the intrinsic and extrinsic of Indonesian and translated novel.

Keywords*: Sufism, Novel, Literature.*

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya fiksi yang bersifat imaginatif. Sastra menggunakan bahasa yang indah. Sastra ditulis dalam bentuk puisi, prosa, cerpen, pantun, novel, dan lain sebagainya. Sastra tidak pernah lepas dari pengarang dan kehidupan orang disekeliling pengarang. Saat ini banyak karya sastra yang menceritakan tentang perjalanan hidup pengarang. Hal tersebut membuat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam suatu karya sastra akan lebih mengena. Salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan pengarang adalah novel.

Novel berarti "barang baru yang kecil". Novel merupakan karya sastra yang panjangnya kira-kira 200 halaman ke atas (Murahim, 2014 : 129). Ciri-ciri novel adalah memiliki alur yang kompleks, tema lebih dari satu, dan banyak tokoh. Novel memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (latar belakang budaya penulis novel, pendidikan penulis novel, dan pengalaman penulis novel). Unsur intrinsik merupakan unsur yang menyusun karya sastra dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang menyusun karya sastra dari luar.

Sufi atau tasawuf berasal dari kata *safa'* yang artinya suci, bersih, atau murni (Asmaran, 1996 : 43). Menempuh jalan dengan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhkan diri dari hingar bingar kehidupan serta kenikmatan duniawi merupakan jalan hidup seorang sufi. Menjadi seorang sufi bukanlah hal yang mudah karena harus memiliki hati yang bersih terhadap segala sesuatu. Seorang sufi identik dengan pakaian yang terbuat dari bulu domba yang kasar. Hal itu karena menurut para sufi pakaian merupakan benda untuk menutupi aurat. Banyak hal yang harus dilakukan jika ingin menjadi seorang sufi, seperti bermunajat, muraqabah dan muhasabah, memperbanyak *wird* dan *zikr*, mengingat mati, serta ber*tafakkur*. Dengan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa manusia merasa tenang. Kenikmatan *tafakkur* dan *tadabbur* menjadi satu energi yang tidak terbatas.

Salah satu karya sastra yang termasuk dalam karya sastra sufistik adalah novel *Sanggarguri*. Karya sastra sufistik merupakan karya sastra yang mendapat pengaruh kuat terhadap tasawuf atau sufi. Sastra sufistik biasanya mengandung nilai-nilai, seperti kerinduan sastrawan terhadap Tuhan, hakikat hubungan makhluk dengan sang Khalik, dan perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius. Nilai-nilai dalam sastra sufistik digambarkan berbeda-beda oleh setiap sastrawan sufi. Hal itu karena sastrawan sufi memiliki pengalaman yang berbeda. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra sufistik memancarkan keindahan-keindahan yang luar biasa. Hal tersebut dapat dilihat dari pemaknaan kata sufi yang digunakan. Tidak semua orang dapat memahami makna tersebut. Hanya kaum sufi yang mampu memahami dengan benar makna kata yang digunakan. Karya sastra sufistik juga tidak lepas dari perenungan yang dalam dan keleluasan berpikir serta wawasan yang jauh tentang semesta raya. Selain itu, pengarang menggambarkan cerita optimisme dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dan menyuarakan kegembiraan spiritual serta kearifan.

Penelitian ini difokuskan pada novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman. Novel tersebut merupakan novel yang beraliran sufi atau tasawuf dan membawa pembaca untuk mencari jati diri. Menapaki jalan tradisi menjadi salah satu pilihan untuk

menemukan hikmah. Banyak kata sufi yang terdapat dalam novel tersebut. Kata-kata yang digunakan pengarang memiliki makna yang dalam dan sastra yang tinggi. Selain itu, banyak makna tersirat yang dapat diambil dari novel tersebut seperti situasi yang dialami tokoh, gerak-gerik tokoh, dan pandangan tokoh tentang suatu hal. Berbagai kembang dalam jiwa yang indah secara sepiritual juga banyak dibahas. Kembang dalam jiwa itulah yang akan dijadikan sebagai modal untuk melakukan penyucian jiwa agar dapat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selain itu, berbagai kembang kehidupan yang dijumpai dalam perjalanan hidup Haji Fana telah menguatkan tekadnya untuk menunnjukkan bahwa yang dijalaninya adalah seharusnya. Perjalanan bertahun-tahun yang dijalani oleh tokoh utama yaitu Haji Fana untuk menemukan seorang guru yang dikagumi, ternyata membawa Haji Fana pulang ke kampung halamannya yang hakiki. Dalam perjalanan itu, Haji Fana justru lebih banyak berdialog dengan alam dan mengantarkan pada ketetapan bagaimana harus bersikap.

Novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman merupakan salah satu novel yang dapat dibaca oleh semua kalangan. Terlebih lagi untuk kalangan pelajar, khususnya SMA. Novel merupakan salah satu pembahasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu analisis novel. Selain hanya menganalisis struktur novel melalui materi unsur intrinsik dan ekstrinsik, novel tersebut sangat menarik untuk diteliti dan hasilnya dapat dijadikan bahan ajar di SMA. Karena dalam novel tersebut dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai keagamaan khususnya agama Islam.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Sanggarguri*. Penelitian ini dianalisis dengan judul "Unsur-unsur Sufisme dalam Novel *Sanggarguri* Karya Lalu Agus Fathurrahman dan Kaitannya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tersebut karena pada penelitian ini akan dideskripsikan bentuk-bentuk ajaran sufisme dalam novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman dan akan dideskripsikan keterkaitan hasil analisis dengan materi pembelajaran sastra di SMA.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dialog yang terdapat dalam novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data utama yang digunakan adalah novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman dan sumber data penunjang yang digunakan adalah berasal dari buku-buku, artikel, majalah, dan bahan lain yang relevan serta hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran sastra di SMA, seperti kurikulum, silabus, bahan ajar, dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan kepustakaan data utama dan data penunjang, serta metode cata digunakan untuk mencatat data yang berhubungan dengan bentuk-bentuk ajaran sufisme dalam novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membagi data sesuai dengan indikator bentuk ajaran-ajaran sufisme yaitu Munajat, Muraqabah dan Muhasabah, Memperbanyak *wird* dan *zikr*, Mengingat mati, dan *Tafakkur* ;
2. Analisis data sesuai indikator bentuk ajaran-ajaran sufisme yaitu Munajat, Muraqabah dan Muhasabah, Memperbanyak *wird* dan *zikr*, Mengingat mati, dan *Tafakkur* ;
3. Mengaitkan hasil analisis dengan materi pembelajaran sastra di SMA.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan.

Penyajian secara tekstular adalah penyajian data hasil penelitian dalam bentuk kalimat atau perumusan dengan kata-kata biasa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur-unsur sufisme

Sanggarguri merupakan salah satu novel yang beraliran sufi. Penelitian ini akan membahas mengenai unsur-unsur sufisme yang terdapat pada novel tersebut. Adapun unsur-unsur sufisme yang ada di dalam novel berupa bentuk-bentuk ajarannya :

1. Munajat

Manusia dalam berperilaku setiap harinya terkadang memiliki kesalahan. Ketika manusia beriman merasa dirinya bersalah maka hal yang akan dilakukan adalah mengadu kepada Allah SWT seraya meminta ampunan-Nya. Berdoa dengan mengeluarkan air mata menjadi tanda bahwa manusia merasa berdosa dengan hal yang telah dilakukan dan sebagai tanda penyesalan atas perbuatan tersebut.

Segala yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah SWT. Hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan untuk menyelamatkan hambaNya. Dengan demikian, manusia hendaknya selalu meminta keselamatan dalam segala hal terhadap Allah SWT. Bentuk ajaran sufi yang dijelaskan di atas terdapat pada kalimat ini :

> *"…. Penghulu kembali membacakan doa penutup yang lebih pendek dari doa pertamanya. Doa yang samar-samar berisi shalawat dan doa mohon keselamatan dari bala bencana. Acara hari ini diakhiri dengan bersalam-salaman dengan salam dan shalawat yang digumamkan dengan santun…" (Fathurrahman, 2014 : 132)*

Terlihat bahwa pada kutipan di atas dalam acara adat yang sedang dilakukan oleh para *pejalan tradisi* dan masyarakat Biloq. Mereka memanjatkan doa berupa shalawat kepada Allah SWT agar tetap mendapatkan keselamatan dari bala bencana. Hal ini sudah menjadi tradisi masyarakat Biloq karena mereka tahu betul hanya Allah SWT yang mampu menyelamatkan hambaNya.

Selanjutnya, kesalahan yang sering dilakuakan oleh manusia adalah dari segi tingkah laku, tutur kata, cara berpikir (pandangan), keyakinan atau yang lainnya. Kesalahan dari segi cara berpikir terdapat pula pada kutipan di bawah ini :

> *"…. saya mohon ampun kepada Allah seraya memohon ditunjukkan jalan yang benar, jika cara berfikir saya salah." (Fathurrahman, 2014 : 139)*

Pada kutipan di atas Haji Fana memohon ampunan Allah SWT jika

cara berpikirnya tentang islam masih salah. Dengan kata "mohon ampun" pada kutipan di atas, Haji Fana secara tidak langsung menunjukkan rasa bersalah. Haji Fana minta ditunjukkan jalan yang benar kepada Allah SWT agar tidak melakukan kesalahan lagi dengan cara berpikirnya. Karena hanya Allah SWT Yang Maha Mengetahui kesalahan manusia dan Maha Memberikan Petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya.

Lidah merupakan pedang yang paling tajam bagi manusia. Sekali salah berucap maka dapat menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Karena lidah tidak bertulang. Ketika manusia sadar kalau ucapannya sudah menyakiti perasaan orang lain maka sebaiknya dia langsung meminta maaf kepada orang tersebut dan meminta ampunan kepada Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan :

> *"Dan semoga Allah mengampuni kita"*
>
> *"Sebuah masjid sederhana di pinggir desa. Kami beristirahat menunggu waktu ashar tiba. Kami segera mengambil air wudhu' untuk mengusir kesan yang terjadi diwarung kopi…" (Fathurrahman, 2014 : 227)*

Gambaran yang dituliskan pengarang pada kutipan di atas, menjelaskan tentang Haji Fana yang merasa bersalah terhadap perkataannya dengan orang yang baru dikenal. Langkah awal sudah dilakukan untuk meminta maaf terlebih dahulu ke orang yang bersangkutan sekarang tinggal minta maaf kepada Allah SWT. Hal itu dilakukan karena dia takut akan balasan dari Allah SWT. Dan untuk meredam amarah dalam hatinya Haji Fana mengambil air wudhu'.

Jadi, munajat yaitu meminta ampunan dengan cara berdoa kepada Allah SWT bahkan sampai mengeluarkan air mata. Munajat identik dengan doa dan air mata.

2. Muraqabah dan Muhasabah

a. Muraqabah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Namun demikian, manusia tidak lepas dari kesalahan. Manusia beriman merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Karena manusia beriman tahu bahwa Allah SWT tidak pernah tidur dan tidak pernah melepaskan pengawasanNya terhadap semua hambaNya. Hal tersebut dapat meminimalisasi kesalahan yang akan dilakukan oleh manusia.

Manusia hidup di dunia ini untuk menyembah Allah SWT. Dalam keadaan sakit maupun sehat, senang maupun susah, dan kaya maupun miskin manusia harus tetap menegakkan shalat. Karena shalat merupakan kebutuhan manusia, shalat juga dapat menenangkan hati manusia, serta shalat juga dapat membuat diri dekat dengan Sang Maha Pencipta. Menegakkan shalat terdapat pada kutipan di bawah ini :

> *" Mari kita kembali", saya menegaskan, "tugas kita adalah menegakkan shalat, di mana shalat pernah ditegakkan dahulu, tapi terbengkalai. Mungkin ada petunjuk tentang kembang laos yang mengikuti kita, kalau itu salah satu kembang laos yang kita ziarahi. Kami kembali, mencari sumur seperti visi Ustad Amaq Miyar, dan memang sumur tua diantara semak dan sebuah*

gayung dari buah maja." (Fathurrahman, 2014 : 77)

Pada kutipan di atas, Haji Fana mengajak teman-teman *pejalan tradisi* agar kembali ke tempat yang sudah dilalui tadi untuk melaksanakan shalat. Haji Fana dan teman-teman *pejalan tradisi* tahu betul bahwa tugas manusia di dunia ini adalah menegakkan shalat. Walaupun dalam keadaan melakukan perjalanan jauh mereka harus tetap menegakkan shalat. Karena shalat merupakan tiang agama Islam. Selain itu, shalat juga akan memberikan ketenangan hati dalam perjalanan dan keringanan langkah agar mereka bisa cepat mencapai tujuan. Setelah selesai melaksanakan shalat barulah mereka akan melanjutkan perjalanan ketujuan berikutnya.

Seorang sahabat *pejalan tradisi* yang berpendidikan tinggi dan berilmu pengetahuan luas mengingatkan kepada Haji Fana dan teman-teman *pejalan tradisi* agar berhati-hati dalam melakukan perjalanan. Melakukan perjalanan seperti yang mereka lakukan tersebut dapat dianggap syirik bagi orang yang tidak mengikuti perjalanan itu. Hal itu karena perjalanan dan kitab yang digunakan kurang akurat menurut ajaran agama Islam. Kutipannya antara lain :

"Hati-hati nanti syirik"

"Kalimat ini terngiang dalam fikiran saya selama menelusuri jalan tradisi, setelah seorang sahabat, Ustad Azhari mengingatkan tanpa basa basi. Seorang Ustad muda berpendidikan tinggi dan berilmu pengetahuan luas. Kalimat singkat itu sebagai sebilah taji berbisa menikam jantung saya…" (Fathurrahman, 2014 : 134)

Gambaran kutipan di atas menunjukkan bahwa Haji Fana takut kalau perjalanan yang dilakukan selama ini bersama teman-teman *pejalan tradisi* termasuk dalam kategori syirik. Jika hal tersebut benar adanya maka mereka akan dilaknat oleh Allah SWT. Karena dosa yang paling besar adalah syirik atau menyekutukan Allah SWT.

Haji Fana berusaha tidak terlalu memikirkan perkataan tersebut dengan terus membacakan naskah *Tapel Adam* kepada para sahabat. Hal tersebut tidak langsung membuat para sahabat *pejalan tradisi* merasa tenang. Mereka masih takut kalau apa yang dipelajarinya selama ini merupakan hal yang tidak benar. Karena mereka menggunakan naskah-naskah kuno sebagai panduan dalam melakukan perjalanan itu.

Jadi, muraqabah adalah merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Karena memiliki sikap muraqabah tersebut para *pelajan tradisi* tetap melakukan yang diperintahkan Allah SWT dan takut untuk mengerjakan hal yang dilarang Allah SWT. Dengan demikian, sikap tersebut manjaga mereka azab Allah SWT.

b. Muhasabah

Ketika manusia ingin berubah menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya maka dia harus memperhitungkan perbuatan yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan. Hal itu dilakukan untuk menjadi tolak ukur bagi manusia tersebut. Jika dahulu dia pernah melakuakn kesalahan maka dia tidak akan mengulangi lagi. Sebaliknya jika dia melakukan kebaikan maka dia akan meningkatkan perbuatan tersebut.

Jika hari ini lebih baik dari hari kemarin maka manusia tersebut

dikatakan beruntung. Jika hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka manusia dikatakan merugi. Dan jika hari ini sama dengan hari kemarin manusia juga dikatakan merugi. Hal tersebut membuat manusia harus tetap memperhitungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat setiap hari.

Selama melakukan perjalanan para *pejalan tradisi* tidak pernah lupa menunaikan shalat lima waktu. Mereka selalu singgah di langgar yang dijumpai untuk menunaikan ibadah shalat. Namun demikian, para *pejalan tradisi* tidak penah mengambil kesegaran dari hal yang dilakukannya. Hal tersebut terbukti pada kutipan :

> *"Subhanallah…., sungguh pelajaran yang sangat berharga kami terima sore ini, Alhamdulillah. Kami sering melakukan perjalanan jauh dan tak pernah terlintas dalam benak saya untuk mengambil kesegaran melanjutkan perjalanan dengan singgah di masjid, berwudlu', dan shalat sunat untuk ketenangan dalam perjalanan…."*
> *(Fathurrahman, 2014 : 229-230)*

Dapat dilihat pada kutipan di atas, para *pejalan tradisi* diingatkan oleh seorang imam masjid bahwa banyak manusia yang mampir dimasjid namun bukan untuk mengambil air wudlu' dan shalat sunat yang akan membuat perjalanan mereka akan menjadi lebih tenang. Ternyata Haji Fana selama ini juga tidak pernah terlintas dalam benaknya tentang mengambil kesegaran seperti yang dikatakan oleh imam masjid tersebut.

Jadi, muhasabah atau introspeksi diri banyak dilakukan oleh para tokoh ketika melakukan perjalanan tersebut. Terutama pada saat para tokoh bertemu dengan marbot masjid yang mengajarkan mereka tentang kesejukan dalam berwudlu' dan menjalankan shalat. Dengan demikian, para tokoh dapat lebih baik lagi beribadah kepada Allah SWT terutama dalam melakukan suatu perjalanan.

3. Memperbanyak *Wird* dan *Zikr*

Manusia hidup di dunia ini memiliki banyak masalah. Masalah yang didapatkan tersebut merupakan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambaNya. Cobaan tersebut dapat dikatakan sebagai ujian yang dapat meningkatkan keimanan hamba kepada Sang Pencipta. Manusia hatinya akan merasa tentram dengan selalu mengingat Allah SWT. Cobaan maupun ujian yang dihadapi kapan saja oleh manusia akan merasa ringan karena merasa selalu ada Allah didekatnya.

Setiap saat melakukan wirid dan zikir salah satu cara untuk mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta. Dalam keadaan apapun manusia dianjurkan untuk tetap berzikir agar hatinya tidak merasa kosong. Manusia beriman melakukan wirid dan zikir dengan cara duduk dan menundukkan kepala. Hal itu dilakukan untuk merendahkan diri dihadapan Sang Maha Kuasa. Wirid dan zikir biasanya dilakukan sepas shalat Isya' sampai tengah malam. Bahkan ada manusia yang melakuakan wirid dan zikir sampai pagi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan :

> *"Suasana hening di beranda surau kecil tiba-tiba pecah oleh hembusan nafas. Aku menoleh ke dalam, melihat sosok yang sejak lepas Isya duduk didepan mihrab. Kepalanya Sembilan puluh derajat merunduk dengan*

tasbih di tengah. Lentera minyak di sudut ruang seolah memandang tak berkedip pada wajah laki-laki bertubuh kecil itu." (Fathurrahman, 2014 : 6)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa seorang lelaki yang sedang melakukan ritual wirid dan zikir sejak lepas Isya'. Orang tersebut sangat tawaddu'. Dia sangat khusuk, terlihat dari kepalanya yang merunduk sampai sembilan puluh derajat dan tangannya memegang tasbih.

Selain itu, wirid dapat juga dalam bentuk melakukan shalat sunah. Masjid merupakan rumah Allah. Di sana tempat umat Islam melakukan ibadah. Masjid begitu dimuliakan sampai-sampai ada shalat sunat khusus yang dilakukan ketika umat Islam baru memasuki masjid. Shalat sunat itu dinamakan shalat sunat tahiyatul masjid. Hal tersebut telihat pada kutipan :

"Masjid desa yang jauh dari kemilau persaingan, sederhana tetapi bersih. Beberapa orang duduk diberanda depan, tampaknya jamaah yang duduk menunggu waktu berbuka dan shalat magrib. Mereka tampak memperhatikan saya saat selesai mengambil air wudlu'.Saya naik ke masjid lewat beranda samping untuk shalat sunat tahiyatul masjid." (Fathurrahman, 2014 : 256)

Tergambar bahwa pada kutipan di atas, Haji Fana melakukan shalat sunat tahiyatul masjid setelah selesai mengambil air wudlu'. Beliau lewat beranda samping masjid karena pada saat itu masjid sangat ramai dengan orang-orang yang akan berbuka puasa. Kegiatan shat sunat itu dilakukan untuk mengagungkan atau memuliakan masjid.

Jadi, kutipan tentang wirid dan zikir yang terdapat di atas, tidak hanya sekedar bacaan-bacaan atau doa-doa yang diamalkan oleh para tokoh melainkan ada ditemukan juga shalat sunat yang dikerjakan oleh tokoh. Wirid merupakan bacaan-bacaan atau doa-doa dari zikir. Zikir berarti mengingat (yang diingat adalah Allah SWT) . .

4. Mengingat Mati

Berbagai macam manusia ditemukan di dunia ini. Ada yang taat dan ada pula yang congkak. Manusia yang taat akan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulullah saw. Sedangkan manusia yang cokak akan selalu melanggar perintah Allah SWT dan RasulNya. Manusia taat akan ingat bahwa dirinya hanya sementara hidup di dunia ini. Sebaliknya manusia congkak akan terus terlena dengan kenikmatan dunia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan :

"Satu hal yang pasti dari perantau semacam itu adalah, mereka lupa bahwa seorang perantau suatu saat pasti pulang. Berbagai pengalaman membuat seseorang merasa betah di perantauan, dan lupa jalan pulang, bahkan ada yang tak pernah ingat kampung halaman. Ada yang sampai tidak mengenal kampung asalnya. Ada yang enggan dikatakan orang kampung. Ada juga enggan pulang karena banyak aturan yang harus ditaati dan mengusik kebebasan. Ketiganya adalah alasan yang aneh. Tapi itulah kenyataannya. Terlebih-lebih bagi mereka yang merasa dirinya sudah mapan di perantauan dan melihat kampung halamannya sebagai hal yang merepotkan." (Fathurrahman, 2014 : 24-25)

Terlihat bahwa kutipan di atas, menjelaskan tentang manusia lupa kalau dirinya hanya sementara di dunia dan suatu saat nanti akan meninggal. Banyak sekali hal yang membuat manusia lupa pada asalnya. Hal itu dikarenakan manusia terlalu terlena dengan kenikmatan dunia. Namun demikian, itulah kenyataan yang ditemukan pada kehidupan.

Jadi, kutipan mengingat mati yang terdapat di atas, penulis lebih banyak menggunakan perumpamaan. Seperti hari kemudia diumpakan sebagai kampung halaman. Kita tetap harus mengingat mati agar ibadah yang dilakukan semakin baik setiap harinya sehingga kita bisa masuk ke surgaNya.

5. Tafakkur

Manusia merupakan makhluk paling sempurna. Manusia memiliki akal dan pikiran. Hal itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Allah SWT memberikan manusia pikiran agar mereka berpikir tentang tanda-tanda atau fenomena-fenomena alam yang diberikan oleh Allah SWT.

Kembang ara merupakan tanda yang diberikan oleh Allah SWT agar manusia mengetahui tentang hati manusia lainnya. Maka dari itu kembang ara tidak akan pernah ditemukan jika dicari pada pohonnya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan :

> *"….Sepintas tadi saya bicara sama Kak Tuan Fana, jangan cari kembang ara di pohon ara, tapi salah satunya ada di hati Pak Marbot Langgar saat ia sedang azan. Saya mencoba menerjemahkan dalam hati." (Fathurrahman, 2014 : 64)*

Gambaran kutipan di atas menjelaskan bahwa bang Burhan menerjemahkan dalam hati tentang perkataan Haji Fana. Kembang ara adalah niat yang tulus dari seseorang yang tidak perlu dilihat indahnya, atau dicium harumnya, tetapi dilihat dari buahnya berupa amal shaleh yang memberi manfaat bagi orang banyak. Kalau demikian pengertian kembang ara maka kembang ara itu ada dimana-mana namun tidak terlihat olah mata manusia.

Selain kembang ara ada juga kembang tunjang yang dapat dijadikan tanda dan harus dipikirkan maksudnya. Manusia harus melihat suatu hal sampai kedalamnya agar mengetahui jelas tentang hal tersebut. Karena sesuatu hal tidak dapat dilihat dari luarnya saja. Untuk mengetahui kembang-kembang yang indah dalam diri seseorang maka manusia harus melihat lebih kedalam tentang orang tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan :

> *"Gerakan Kembang Tunjang adalah gerakan pengobatan penyakit social masyarakat dengan mengambil pelajaran dari kembang tunjang. Tentang bagaimana fungsi kembang tunjang secara fisik bisa menjadi obat, nanti tanya sama Bang Burhan atau Ustad Ahlul Bayan. Sekarang kita bicarakan bagaimana menggerakkan kembang tunjang yang ada dalam tubuh kita." (Fathurrahman, 2014 : 239)*

Kutipan di atas, menggambarkan bahwa Haji Fana dan para *pejalan tradisi* lainnya akan memikirkan cara menggerakkan kembang tunjang yang ada dalam tubuh manusia. Haji Fana menjelaskan bahwa ketika manusia ingin menggerakkan kembang tunjang

dalam dirinya maka dia harus memakan makanan yang bersih, berpikir bersih, perasaan bersih sehingga syaithan tidak gampang masuk kedarah manusia.

Memakan-makanan bersih maksudnya memakan-makanan yang halal. Berpikir bersih dan perasaan bersih maksudnya selalu berbaik sangka pada Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain. Hal tersebut dapat menjauhkan manusia dari penyakit hati yang membawa pada kesengsaraan.

Jadi, tafakkur adalah memikirkan tanda-tanda atau fenomena-fenomena alam. Kita harus menyadari kebesaran Allah SWT dalam setiap fenomena. Karena setiap tanda yang ada memiliki makna yang berbeda. Seperti halnya tanda-tanda tentang kembang-kembang jiwa yang terdapat pada hati manusia.

2. Kaitan dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Pada jenjang SMA kelas XI semester 1 pembelajaran sastra salah satunya adalah membahas tentang analisis novel. Pembahasan tentang analisis novel terdapat pada Standar Kompetensi (SK) : Membaca 2. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia / novel terjemahan dan Kompetensi Dasar (KD) : Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia / terjemahan. Indikator yang akan dicapai pada pembahasan tersebut ada tiga, yaitu : Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonsia, Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel terjemahan, dan Membandingkan unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penjelasan yang ada di atas ada beberapa simpulan yang dapat diambil, yaitu :

1. Simpulan yang dapat diambil dari kelima bentuk-bentuk ajaran sufi, sebagai berikut :
   a. Munajat merupakan kegiatan mengadu kepada Allah SWT atas segala perbuatan yang telah dilakukan selama ini dengan cara berdoa bahkan sampai mengeluarkan air mata. Perilaku munajat dalam novel *Sanggarguri* terlihat pada penyesalan atas perbuatan dan pemikiran yang dilakukan tokoh dalam bentuk doa.
   b. Muraqabah dan Muhasabah
      - Muraqabah merupakan perilaku senantiasa merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga manusia merasa takut jikalau akan melanggar perintahNya.
      - Muhasabah merupakan kegiatan introspeksi diri dengan cara memikirkan dan memperhitungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat. Hal ini dilakukan agar manusia menjadi hamba yang lebih baik setiap harinya.
   c. Memperbanyak *Wird* dan *Zikr* merupakan kegiatan yang dilakukan agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Wirid merupakan bacaan-bacaan zikir, amalan-amalan atau doa-doa lain yang dibiasakan membacanya. Selain itu, dapat juga berupa shalat sunnah.
   d. Mengingat mati merupakan hal yang harus diingat oleh manusia agar mereka sadar bahwa kehidupan di dunia ini hanya

sementara dan akan ada hari pembalasan. Selain itu, dengan mengingat mati manusia akan memperbanyak melakukan amalan shaleh bertujuan untuk meningkatkan keimanannya dan menjauhi larangan Allah SWT.

e. Tafakkur merupakan kegiatan berpikir atau merenung. Yang dimaksud merenung adalah memikirkan tanda-tanda atau fenomena-fenomena alam. Banyak hal yang dapat kita pelajari dari alam salah satunya tentang kembang dalam jiwa.

2. Hasil analisis yang telah dilakukan terkait dengan materi pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI semester 1. Hal tersebut dapat dilihat dari SK, KD, dan Indikator yang digunakan. Selain itu, materi yang digunakan juga sesuai dengan ketiga prinsip bahan ajar yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan sehubungan dengan hasil penelitian, sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan pembaca pada umumnya.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi para peneliti yang ingin menganalisis tentang bentuk-bentuk ajaran sufi atau penelitian yang sama.
3. Dapat menambah wawasan bagi para pembaca untuk lebih mengetahui tentang karya sastra, salah satunya yaitu karya sastra dalam bentuk novel. Selain itu, dapat menambah pengetahuan mengenai bentuk-bentuk ajaran sufisme.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rozak, dkk. 2010. *Filsafat Tasawuf* . Bandung : CV PUSTAKA SETIA.

Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian.* Yogyakarta : Bina Aksara.

Asmaran. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Aswandikari. 2007. *Konsep Tasawuf Naskah Indarjaya Sasak (Kajian Filologi dan Semiotok).* Mataram : Arga Puji Press.

Azmi. 2012. *Analisis Nilai Religius dan Pendidikan Novel Atas Nama Cinta Karya Wahyu Sujani serta Implikasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.* Skripsi S1. Universitas Mataram.

Fathurrahman, Lalu Agus. 2014. *Sanggarguri.* Sleman : Merdeka Media.

Handayani, Nani. 2007. *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-nilai Pendidikan Cerpen 'Word Champion' Karya Topik Irawan.* Skripsi S1. Universitas Mataram.

Http : //badanbahasa. Kemdikbud. go. id/ lamanbahasa/ artikel/ 1249.

Jannah. 2014. *Analisis Nilai Religius dalam Novel Sajadah Karya M. Furqonul Aziz.* Skripsi S1. Universitas Mataram.

Laela, Fitria. 2014. *Analisis Unsur Interinsik dan Eksterinsik Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy Serta Implikasinya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMP.* Skripsi S1. Universitas Mataram.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Murahim. 2014. *Penulisan Kreatif Sastra.* Mataram : FKIP Press Universitas Mataram.

Nazir. 1998. *Metode Penelitian.* Jakarta : Rineka Cipta.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra "Analisis Struktur Puisi".* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis "Teori dan Aplikasinya".* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wijaya, Agung Ananta. 2014. *Citra Wanita dalam Novel Potret terindah dari Bali Karya Pande Komang Suryanita dan Kaitannya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA.* Skripsi S1. Universitas Mataram.

Zuhairini. 2007. *Analisis Unsur Intrinsik dan Aspek Religiusitas Novel Salamah Karya Ali Ahmad Baktsir*. Skripsi S1. Universitas Mataram.